

Fenomena deiksis dan kesantunan dalam bahasa Batak Angkola Mandailing

Abdullah Rasyid Lubis

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: abdullahrasyid52@gmail.com

Kata Kunci:

deiksis; kesantunan;
batak angkola-mandailing

Keywords:

deixis; politeness;
angkola-mandailing
batak

ABSTRAK

Kesantunan dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing terkait dengan deiksis persona dan sosial, khususnya partuturon. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari serta kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi komunikasi dan ditopang teori deiksis. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Tolang Julu, Sayur Matinggi, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan simak libat ucap. Selanjutnya,

data penelitian ini berupa tuturan dan ungkapan masyarakat yang memuat deiksis dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis wacana. Deiksis-deiksis tersebut memiliki variasi yang banyak dan rumit sehingga membuktikan bahwa bahasa Batak Angkola-Mandailing termasuk bahasa yang sulit dipelajari. Setelah diselidik, terdapat dua tingkatan bahasa dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing, yaitu bahasa somal (kasar) dan bahasa andung (halus). Dengan menguasai partuturon (natutu martutur) dan bahasa andung (namalo marbaso), seseorang akan sampai pada kesopanan tertinggi dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing.

ABSTRACT

Politeness in the Angkola-Mandailing Batak language is related to personal and social deixis, especially partuturon. This study aims to describe the types of deixis and their application in daily communication and their relation to language politeness. This research is a qualitative research with an ethnographic model of communication and supported by deixis theory. The data sources for this research are the people of Tolang Julu village, Sayur Matinggi, South Tapanuli, North Sumatra. The data was collected by using the method of observation and listening to speech engagement. Furthermore, the data of this research are in the form of speeches and expressions of society that contain deixis in daily communication. The results of this study found five types of deixis, namely personal deixis, social deixis, place deixis, time deixis and discourse deixis. These deixis have many and complex variations, thus proving that the Angkola-Mandailing Batak language is a difficult language to learn. After being investigated, there are two levels of language in the Angkola-Mandailing Batak language, namely somal (rough) and andung (smooth) language. By mastering partuturon (natutu martutur) and andung language (namalo marbaso), one will arrive at the highest politeness in the Angkola-Mandailing Batak language.

Pendahuluan

"Natutu Martutur, Namalo Marbaso"

Lewat umpama (peribahasa) di atas, terlihat keunikan bahasa Batak Angkola-Mandailing. Entitas peradaban tertinggi dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terletak pada konsep “Natutu Martutur” yang bermakna memahami konsep kesopanan lewat panggilan kekerabatan, meletakkannya sesuai tempat dan porsinya. Kemudian ditambah konsep “Namalo Marbaso” yang berarti pandai berbahasa sesuai kedudukan, keakraban, usia, dan tempat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, seseorang harus menguasai sapaan kekerabatan (*partuturon*) dan bahasa halus (*andung*) agar menjadi seorang yang beradab.

Akan tetapi, bel kematian *partuturon* dan bahasa *andung* sudah mulai terdengar. Pemahaman generasi muda Batak, khususnya Batak Angkola dan Mandailing terhadap *partuturon* dan bahasa *andung* sudah semakin rendah serta mulai terkikis hilang bagi yang menetap lama di perantauan. Generasi muda Batak sekarang sudah malas *martarombo* (mengetahui *partuturon* lewat marga) dan tidak tahu dengan bahasa *andung*. Akibatnya, generasi muda Batak sekarang krisis kesantunan.

Salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai mitigasi krisis kesantunan adalah dengan melakukan kajian terhadap bahasa. Kesantunan berbahasa bersifat relatif dalam masyarakat. Artinya, ujaran tertentu mungkin dianggap santun pada bahasa daerah tertentu tetapi pada bahasa lainnya bisa saja tidak. Misalnya, kesantunan dalam bahasa Jawa hadir dalam wujud tingkatan bahasa, sedangkan bahasa Bali terkait status sosial (*kasta*). Kesantunan memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V, 2016), kata kesantunan memiliki arti perihal santun. Jika ditelusuri lagi maka santun memiliki dua arti, yakni (1) halus dan baik; sabar dan tenang; sopan dan (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Arti (1) nampaknya lebih banyak diketahui oleh penutur bahasa Indonesia, terutama kesantunan dalam konteks berbahasa. Kesantunan dalam konteks berbahasa identik dengan bahasa yang halus atau bahasa yang sopan.

Bahasa Batak Angkola-Mandailing termasuk ke dalam rumpun selatan (termasuk Toba). Bahasa Angkola merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Tapanuli Selatan (ibu kota Sipirok), Kota Padangsidimpuan, kabupaten Padang Lawas (ibu kota Sibuhuan) dan kabupaten Padang Lawas Utara (ibu kota Gunung Tua). Sementara itu, bahasa Mandailing merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di kabupaten Mandailing Natal (ibu kota Panyabungan). Bahasa Angkola dan Mandailing nyaris sama. Perbedaannya hanya terletak kata yang berbeda satu dua huruf, logat dan intonasinya (Pulungan & Hasibuan, 2021).

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing dapat ditelusuri melalui deiksis. Deiksis merupakan bidang dari kajian pragmatik berupa ungkapan linguistik yang menghubungkan bahasa dan konteks dengan baik. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki keragaman seperti kata ganti dan kata kerja yang menerangkan konteks sosial, linguistik atau ruang-waktu yang lebih luas (Cummings, 2019:31). Sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa si pembicara dan tergantung pada saat serta tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:2). Deiksis sering disebut pronomina (kata ganti), tetapi tidak semua pronomina bersifat deiktis. Sementara itu, Suhartono (2020:134) menganggap deiksis sama halnya dengan fenomena homonim yang memiliki beberapa makna tetapi mengacu pada satu kata.

Deiksis terbagi menjadi empat bentuk, yaitu deiksis orang dan sosial, deiksis waktu, deiksis tempat dan deiksis wacana (Cummings, 2019:31–40). Sementara itu, Yule (dalam Suhartono, 2020:134) mengelompokkan deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis spasial (tempat) dan deiksis temporal (waktu). Begitu juga dengan Brecht (dalam Purwo, 1984:8) yang membagi deiksis pada luar-tuturan (eksofora) dan dalam tuturan (endofora).

Deiksis persona adalah penunjukan yang mengacu pada orang yang berbicara atau penutur (deiksis personal I), orang yang diajak bicara atau petutur (deiksis persona II), dan orang yang dibicarakan penutur dan petutur (deiksis persona III). Deiksis persona I terdiri atas pronomina persona tunggal (saya, aku) dan jamak (kami, kita). Sementara deiksis persona II juga terdiri atas pronomina persona tunggal (engkau, kamu) dan jamak (kalian). Begitu juga dengan deiksis persona III yang juga terdiri atas pronomina persona tunggal (ia, dia) dan jamak (mereka). Pronomina-pronomina tersebut, menurut Badudu (dalam Juliantari, 2012) termasuk pronomina persona sebenarnya. Pronomina-pronomina seperti ayah, ibu, kakak disebut pronomina persona tidak sebenarnya. Pronomina dalam konteks Indonesia biasanya menyesuaikan dengan umur, status sosial dan keakraban (Moeliono, 2017:331). Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia menjunjung tinggi etika antarmanusia.

Deiksis persona dan sosial saling berkaitan. Penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup deiksis orang (persona). Seperti penelitian Juliantari (2012), pada bahasa Bali menemukan adanya pengaruh kasta terhadap pronomina persona. Orang yang berkasta Brahmana memakai persona *aji* dan *biang* ketika menunjuk ayah dan ibu, sedangkan kasta Sudra menyebutnya dengan *bapak* dan *memek*. Begitu juga dengan seorang mahasiswa Sudra memanggil temannya yang merupakan Anak Agung dengan sebutan *Gus Dek*.

Selanjutnya deiksis tempat menunjukkan ekspresi deiktis berupa lokasi. Deiksis tempat ditandai dengan ekspresi deiktis berupa "sini" yang bermakna dekat dengan penutur (ekspresi deiktis proksimal) dan "sana" bermakna jauh dari penutur (ekspresi deiktis distal). Begitu juga dengan ekspresi deiktis "situ" yang bermakna tidak jauh dan tidak pula dekat. Acuan pada tempat bersifat absolut atau relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang tidak terbatas atau pada luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam hubungannya satu sama lain dan dengan penutur.

Begitu juga dengan deiksis temporal yang menunjukkan ekspresi deiktis berupa waktu. Deiksis waktu memiliki kesamaan parameter dan juga berlaku pada deiksis tempat. Hal ini disebabkan karena acuan deiksis waktu juga bersifat absolut atau relatif. Ekspresi deiktis waktu tidak hanya untuk masa lampau, tetapi juga menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang. Deiksis waktu dalam bahasa Inggris sering dikodekan dengan *now* dan *then* serta dalam istilah penanggalan seperti *yesterday*, *today* dan *tomorrow*. Begitu juga dengan kata sifat (*next*, *last*), demonstratif (*this*, *that*) dan kata kerja dapat dijadikan deiksis waktu (Cummings, 2019:35–37).

Penelitian mengenai deiksis dalam bahasa Angkola-Mandailing masih jarang dilakukan dan cenderung hanya mengkaji tiga jenis deiksis utama, yaitu deiksis persona,

deiksis tempat dan deiksis waktu. Penelitian yang mengkaji deiksis dalam bahasa Angkola pernah dilakukan oleh Harahap (2009), yang berjudul *Deiksis Waktu dalam Bahasa Angkola di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara*. Sementara itu, penelitian yang mengkaji deiksis dalam bahasa Mandailing dilakukan oleh Hasibuan (2011), yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Mandailing* yang sudah mengkaji lima deiksis, yakni deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana. Penelitian tersebut belum menyorot relasi deiksis persona-sosial yang erat kaitannya dengan kesantunan dalam bahasa Mandailing. Penelitian tersebut juga belum lengkap karena masih banyak ekspresi deiksis yang tidak atau belum tertuliskan dalam penelitiannya. Penelitian yang mengkaji deiksis dalam bahasa Mandailing justru banyak diteliti di luar persebaran penutur asli bahasa Mandailing. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nita (2012), yang berjudul *Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*, Niami (2013) yang berjudul *Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*, dan Renitania (2016), yang berjudul *Bentuk Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*. Ketiga penelitian tersebut hanya berfokus pada tiga deiksis utama, yakni deiksis persona, tempat dan waktu, serta juga kurang lengkap dan sedikit banyaknya telah terpengaruh oleh bahasa Minang.

Variasi deiksis dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing jauh lebih beragam dari pada bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah lainnya. Sebagai contoh, sapaan untuk paman yang terdapat dalam deiksis persona dan sosial, yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu istilah, yakni 'paman', dalam bahasa Jawa terkait tua dan muda dari pada orang tua, yakni 'pakde-bude' (lebih tua) dan 'paklik-bulik' (lebih muda), dalam bahasa Banjar terkait posisi anak ke berapa dalam keluarga, yakni 'julak' (anak paling tua), 'gulu' (anak kedua), 'tengah' (anak tengah) dan 'kacil' (anak paling kecil). Sementara itu, dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing (juga dalam Batak Toba) lebih rumit karena harus menyesuaikan yang lebih tua dan lebih muda serta dari pihak ayah atau dari pihak ibu, yakni 'tulang-nantulang' (saudara laki-laki ibu baik abang atau adik-istri tulang), 'amang tua-inang tua' (abang dari ayah-istri amang tua), 'amang uda-inang uda' (adik laki-laki ayah-istri amang uda), 'amang boru-naboru' (suami naboru-adik perempuan ayah), 'tobang halaklai-tobang adaboru' (suami tobang adaboru-kakak ibu), dan 'apak-bujing' (suami bujing-adik perempuan ibu).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing dan bagaimana penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, serta kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Penelitian ini sangat penting untuk segera dikaji karena beberapa sebab, yaitu (1) kesantunan dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing berkaitan erat dengan deiksis, (2) penelitian terdahulu yang kurang lengkap dan sudah tidak mutakhir, (3) objek dan subjek penelitian ini lebih luas, yakni lima deiksis (persona, sosial, tempat, waktu, dan wacana) yang terdapat pada bahasa Batak Angkola-Mandailing, dan (4) lebih beragam daripada bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi komunikasi dan ditopang teori deiksis. Model etnografi komunikasi merupakan cabang ilmu yang menggabungkan antropologi dengan linguistik dan mengkaji perilaku berbahasa suatu etnik tertentu (Haryono, 2015:124). Model ini dipilih untuk mendeskripsikan bagaimana kata tunjuk atau kata ganti dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari etnik Batak Angkola-Mandailing. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Tolang Julu, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Masyarakat desa Tolang Julu dipilih karena merupakan desa yang berada di kecamatan Sayur Matinggi dan dekat dengan Batang Angkola. Kebudayaan dan bahasa yang berbaur antara Angkola dan Mandailing menjadikan masyarakat di desa Tolang Julu sebagai sumber data kajian yang tepat. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, catatan lapangan, dan rekaman suara. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan simak libat ucap. Selanjutnya, data penelitian berupa tuturan dan ungkapan masyarakat yang memuat deiksis dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah dan rumah adat. Data dalam penelitian ini kemudian ditranskripsi dan dianalisis dalam tiga tahapan. Pertama, identifikasi data hasil pengamatan. Kedua, melakukan klasifikasi data berupa jenis deiksis, tingkatan bahasa dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, interpretasi data sehingga dapat memberikan kesimpulan dan menjawab rumusan masalah. Terakhir, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan teknik triangulasi berupa triangulasi teknik pengumpulan data dan teori.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menemukan berbagai jenis deiksis yang diambil dari tuturan masyarakat di berbagai lingkungan. Deiksis-deiksis yang ditemukan yaitu deiksis persona dan sosial, tempat, waktu, dan wacana. Berikut akan dipaparkan berbagai jenis deiksis tersebut.

Deiksis Persona

Tabel 1. Deiksis Persona dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing

DEIKSIS PERSONA			
Kategori	I	II	III
Tunggal	Ahu, hu-, -ku (aku), iba, niba, adi (saya)	Ho, -mu (kau)	Ia, -nia (dia), ibana (beliau)
Jamak	Hami, nami (kami), hita, nita, ta-, -ta (kita)	Homu, komu, munu, muyu (kalian)	Halahi (mereka), nasida (mereka)
Pronomina Lokatif	di son (sini)	di si (situ)	di sadun (sana)

Bebas	Ahu (aku), <i>iba</i> (saya), <i>hita</i> (kita), <i>hami</i> (kami)	Ho (kau), <i>homu</i> (kalian)	<i>ia</i> (dia), <i>ibana</i> (beliau), <i>halahi</i> (mereka)
Terikat	<i>Hu-</i> (terikat kiri), - <i>ku</i> (terikat kanan), <i>niba</i> (terikat kanan), <i>adi</i> (terikat kiri)	-mu (terikat kanan), <i>munu</i> & <i>muyu</i> (terikat kanan)	- <i>nia</i> (terikat kanan), <i>nasida</i> (terikat kanan)

Deiksis persona yang ditemukan terdiri dari beberapa kategori, yaitu (1) deiksis persona I tunggal dan jamak, (2) deiksis persona II tunggal dan jamak, (3) deiksis persona III tunggal dan jamak, (4) deiksis persona bentuk pronomina lokatif, (5) deiksis persona bebas, dan (6) deiksis persona terikat.

Penerapan Deiksis Persona dalam Komunikasi

- 1) *Muda ho mandung mangaranto tu Jakarta, pala iba holat ni Medan dope* (kalau kamu sudah merantau sampai ke Jakarta, sedangkan saya hanya sampai Medan)
- 2) *Hami salaku suhut di bagason mangucapkon tarimo kasih* (kami selaku tuan rumah mengucapkan terima kasih)
- 3) *Manjadima homu halak na iparguru* (semoga kalian menjadi teladan)
- 4) *Ibanama dah naso jungada mandok loja* (beliau adalah orang yang tidak kenal lelah)
- 5) *Halai sajodei marga Daulay i* (mereka terus yang marga Daulay itu)
- 6) *Angkon halak di son dei anso tola manjago tarutung i* (harus orang kampung sini baru boleh menjaga kebun durian itu)

Tuturan (1-6) merupakan contoh penerapan deiksis persona dalam komunikasi sehari-hari. Pada tuturan (1) merupakan deiksis persona I dan II tunggal karena ditandai ekspresi deiktis "iba" (saya) dan "ho" (kamu). Tuturan tersebut dituturkan oleh Azis kepada Wahyu saat sedang mengobrol di warung kopi. Pada kesempatan lain, "ho" mungkin tidak mengacu pada Wahyu tetapi bisa saja pada orang lain yang bahkan tidak merantau. Begitu juga dengan "iba" yang juga memungkinkan untuk tidak mengacu pada Azis di lain konteks. Ekspresi deiktis "iba" lebih halus dibandingkan "au" sehingga termasuk eufemisme. Hal tersebut terlihat pada penggunaannya sebagai pronomina pada kalimat yang bermaksud untuk merendah hati, membujuk, atau memiliki maksud tersendiri. Seperti pada tuturan, (1) dimana Azis menggunakan pronomina "iba" sebagai maksud merendah karena tempat merantaunya masih sangat dekat dan tidak sejauh Wahyu. Berdasarkan pronomina dalam tuturan tersebut dapat ditarik implikasi berupa adanya harapan agar Wahyu bersedia membayar pesanan Azis karena sudah merantau sampai ke Jakarta. Bagi masyarakat Tolang Julu, Jakarta menjadi tempat perantauan yang menarik dan berada dalam bayang-bayang kesuksesan. Pronomina "au" dan "iba" tidak memiliki gender sehingga bisa dipakai oleh laki-laki maupun perempuan.

Pada tuturan, (2) terdapat deiksis persona I jamak, ditandai adanya ekspresi deiksis "hami". Tuturan tersebut dituturkan oleh ahli bait saat wirid malam terakhir sebagai ucapan terima kasih kepada jamaah yang hadir. Pada kesempatan lain, bisa saja

pronomina "hami" tidak mengacu pada ahli bait ketika konteksnya berbeda. Pada beberapa daerah khususnya yang menetap di Mandailing saat mengucapkan "hami" cenderung menghilangkan konsonan /h/ menjadi "ami". Pronomina "hami" juga dapat berubah menjadi "nami" ketika didahului kata benda atau kata sifat seperti pada kalimat "bagas nami" (rumah kami). Penghilangan konsonan dan perubahan tersebut tidak mengubah maknanya.

Tuturan (3), terdapat deiksis persona II jamak, ditandai adanya ekspresi deiktis "homu" (kalian). Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah saat memberikan nasihat kepada kedua mempelai. Pada kesempatan lain, pronomina "homu" bisa saja tidak mengacu pada kedua mempelai tetapi bisa pada acuan lain seperti dua orang anak sekolah atau tamu undangan. Pronomina "homu" juga berubah menjadi "munu" atau "muyu" ketika didahului kata benda atau kata sifat seperti pada kalimat "kareta munu/muyu" (sepeda motor kalian). Pada percakapan sehari-hari, beberapa daerah khususnya Mandailing dan Angkola seperti kecamatan Sayur Matinggi cenderung menghilangkan konsonan /h/ pada pronomina "homu" menjadi "omu". Perubahan dan penghilangan tersebut juga tidak mengubah maknanya.

Tuturan (4 dan 5), terdapat deiksis persona III tunggal dan jamak, ditandai adanya ekspresi deiktis "ibana" (beliau) dan "halai" (mereka). Tuturan (4) dituturkan oleh seorang anak kepada temannya mengenai perjuangan ibunya. Pronomina "ibana" jauh lebih halus daripada "ia" sehingga biasanya digunakan di rumah adat atau merujuk pada benda atau orang yang berharga dan dihormati. Sementara itu, tuturan (5) dituturkan salah satu warga saat pemilihan kepala desa dimana marga Daulay selalu menang karena menjadi mayoritas. Pada berbagai kesempatan, pronomina "ibana" bisa saja tidak mengacu kepada ibu dan "halai" tidak mengacu pada mereka yang bermarga Daulay.

Tuturan (6), merupakan contoh penggunaan deiksis persona I bentuk pronomina lokatif, ditandai adanya ekspresi deiktis "di son" (sini). Pada bahasa Batak rumpun selatan (Batak Toba, Angkola, dan Mandailing), penggunaan pronomina lokatif harus ditambahkan preposisi di-.

Deiksis Sosial

Tabel 2. Deiksis Sosial dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing

DEIKSIS SOSIAL				
Pekerjaan/Jabatan	Partuturon	Panggilan Pribadi	Nama Generik	Pronomina Persona
Ustaz, Pak Guru, Pak Kades, dst	tulang, amang boru, amang uda, amang tua, dsb	Tagor, Posma, Hotmar, Hasonangan, dst	Pulungan, Nasution, Siregar, Harahap, dsb	Iba (saya), ibana (beliau), hami (kami), nasida (mereka)

Deiksis sosial erat kaitannya dengan umur, status sosial dan keakraban. Deiksis sosial yang ditemukan meliputi pekerjaan, *partuturon* (sapaan kekerabatan), panggilan pribadi, nama generik, dan pronomina persona. Deiksis sosial dengan jenis pronomina pekerjaan yang ditemukan menyesuaikan jenis pekerjaan yang dibawa dalam komunikasi sehari-hari seperti ustaz, bapak guru, pak kades, dan lainnya. Sementara itu, deiksis sosial dengan jenis pronomina *partuturon* (sapaan kekerabatan).

Selanjutnya deiksis sosial dengan jenis pronomina panggilan pribadi berhubungan dengan nama pribadi atau nama pemberian sejak lahir, seperti Hasonangan, Tagor, Posma dan lainnya. Sementara itu, untuk deiksis sosial dengan jenis pronomina nama generik umumnya terkait marga mitra tutur seperti Pulungan, Nasution, Harahap, Siregar, dan lainnya. Begitu juga dengan deiksis sosial pronomina persona berhubungan dengan ekspresi deiktis yang berfungsi sebagai eufimisme, seperti *Iba* (saya), *ibana* (beliau), *hami* (kami), dan *nasida* (mereka).

Penerapan Deiksis Sosial dalam Komunikasi

Deiksis persona juga sangat erat kaitannya dengan umur, status sosial dan keakraban. Deiksis sosial dengan jenis pronomina *partuturon* dalam berbagai acara adat juga berkaitan dengan status sosial, yaitu 1) *mora*, pihak yang sangat dihormati karena memberikan harta paling berharganya yakni anak gadisnya kepada *anak boru*. *Mora* sering diibaratkan sebagai *mataniari naso gakkakan* (harus selalu dihormati), 2) *kahanggi*, saudara satu marga dan saudara sampai mati. *Kahanggi* sering diibaratkan *sasiriaon sasidangolon* (teman yang selalu ada dalam berbagai kondisi), dan 3) *anak boru*, pihak yang menerima anak gadis *mora*. *Anak boru* sering diibaratkan sitastis nambur (selalu siap dalam berbagai kondisi menyelesaikan berbagai persoalan pihak *mora*). Ketiga unsur kekerabatan tersebut (*dalihaan na tolu*) berada dalam status sosial yang berbeda.

Selain itu, status sosial yang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari erat kaitannya dengan honorifik pekerjaan berupa jabatan di kantor, sekolah dan perusahaan, misalnya guru, kepala desa, camat, dan pengusaha, seperti dalam tuturan "muda toke i mandung mangaranto tu Jakarta". Pronomina "toke" di sini bermakna pengusaha. Biasanya tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang yang lebih rendah status sosialnya daripada mitra tutur dalam hal bisnis. Begitu juga dengan pronomina "ustaz" digunakan oleh penutur yang lebih rendah status sosialnya daripada mitra tutur dalam urusan keagamaan.

Sementara itu, seseorang yang sudah akrab biasanya menggunakan deiksis persona dan sosial berupa panggilan pribadi berupa nama diri atau nama panggilan serta menggunakan nama generik yang biasanya digunakan untuk menyebut marga mitra tutur seperti tuturan "muda **Pulungan** i mandung mangaranto tu Jakarta". Pronomina "Pulungan" termasuk nama generik berupa marga.

Deiksis Ruang (Tempat)

Tabel 3. Deiksis Ruang dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing

DEIKSIS RUANG			
Jarak	Demonstratif	Arah	Lingkungan
<i>di son</i> (di sini), <i>di sadun</i> (di sana), <i>di si</i> (di situ)	<i>On/indon</i> (ini), <i>adun/indun</i> (itu)	<i>siamun</i> (kanan), <i>hambirang</i> (kiri), <i>jolo</i> (depan), <i>pudi</i> (belakang), <i>ginjang/gincat</i> (atas), <i>toru</i> (bawah)	<i>jae</i> (hilir), <i>julu</i> (hulu), <i>dolok</i> (gunung), <i>lombang</i> (lembah)

Deiksis tempat yang ditemukan terdiri dari beberapa kategori, yakni 1) kategori jarak yang menunjukkan dekat tidaknya suatu benda/orang, 2) kategori demonstratif, 3) kategori arah, dan 4) kategori lingkungan.

Penerapan Deiksis Ruang dalam Komunikasi

- 1) *Di sondo bona pasogitta, di sadunma harataкта dohot di sima hita simbur magodang* (di sinilah kampung halaman kita, di sanalah rumah kita dan di situlah kita dibesarkan)
- 2) *Mauliate tu sasudena dongan-dongan na mandung ro sian jae boti sian julu, sian dolok boti sian lombang* (Terima kasih kepada semua teman-teman yang sudah datang dari semua penjuru)
- 3) *Di hambirangdo ibana muda mamakae jom* (beliau memakai jam di tangan kiri)

Tuturan (7-9) menunjukkan deiksis tempat, ditandai dengan ekspresi deiktis berupa "di son", "di sadun", "di si", "jae", "julu", "dolok", "lombang", "siamun", "hambirang", "jolo" dan "bolakang". Deiksis tempat pada tuturan (7) terkait jauh dekatnya suatu tempat. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah pada anaknya ketika berada di atas kuburan yang terletak di atas bukit. "Di son" untuk menunjuk tempat yang dekat dengan penutur, yakni kampung halaman sendiri, "di sadun" untuk menunjuk tempat yang jauh dari penutur, yakni menunjuk rumah dari kejauhan dan "di si" menunjuk tempat yang tidak dekat dan tidak pula jauh dari penutur. Selain itu, ditemukan juga pronomina demonstratif berupa "on" (ini) dan "indun/adun" (itu) seperti dalam tuturan "bagas on" (rumah ini), dan "bagas indun" (rumah itu). Pronomina "on" mengacu pada sesuatu yang dekat dengan penutur, sedangkan pronomina "indun/adun" mengacu pada sesuatu yang jauh dengan penutur.

Ekpresis deiktis berupa "jae", "julu", "dolok" dan "lombang" menjadi pronomina tempat paling sulit karena selain memerlukan acuan berupa lokasi penutur dan mitra tutur, juga memerlukan pengetahuan tentang geografis kampung, yaitu dari mana arah air datang (*julu*), menuju ke mana (*jae*), dan letak gunung (*dolok*) serta letak lembahnya

(*lombang*). Pronomina tempat "*dolok*" dan "*lombang*" menjadi sulit karena biasanya suatu kampung diapit oleh dua gunung sehingga sepenuhnya harus menguasai konteks. Adanya konteks sangat membantu petutur memahami maksud tuturan. Begitu juga dengan pronomina "*hambirang*" yang menunjuk pada arah kiri tetapi adakalanya menjadi kata kerja, misalnya "*ambirangkon jolo osar i* (ambilkan dulu pakai tangan kiri sampah itu).

Deiksis Temporal (Waktu)

Tabel 4. Deiksis Temporal dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing

DEIKSIS TEMPORAL			
Kata Keterangan	Penanggalan	Jarak Waktu	Dirangkai
<i>sannari</i> (sekarang), <i>najolo</i> (dahulu), <i>nanakin</i> (tadi), <i>tongkinnai/saulakon</i> (kelak), <i>naron/non</i> (nanti)	<i>natuari</i> (kemarin), <i>natuari sada</i> (kemarin dulu), <i>incogot</i> (besok), <i>aduan</i> (lusa)	<i>na giot ro</i> (mendatang), <i>na donok on</i> (dekat), <i>na</i> (<i>ma</i>) <i>dung</i> <i>lewat</i> (lalu)	<i>on</i> (ini), <i>i</i> (itu)

Deiksis waktu yang ditemukan terdiri dari dua kategori, yakni (1) kategori kata keterangan, (2) kategori penanggalan, (3) jarak waktu, dan (4) deiksis temporal yang dirangkai.

Penerapan Deiksis Temporal (Waktu) dalam Komunikasi

- 1) **Najolo** *hami sabara sabustak tai dung sannari iba mandung mangasing* (dahulu kami satu rumah tetapi sekarang saya sudah menjadi duda)
- 2) **Incogot** *langkama ibana tu pandaraman* (besok beliau akan pergi merantau)

Tuturan (10-11) menunjukkan deiksis waktu. Ekspresi deiktis "*najolo*", "*sannari*", "*natuari*" memerlukan konteks yang jelas. Tuturan (10) menunjuk waktu "*najolo*" (dahulu) dan "*sannari*" (sekarang). Pronomina waktu "*najolo*" (dahulu) bersifat absolut karena bisa saja mengacu pada waktu 10 tahun lalu atau bahkan sebelum Indonesia merdeka. Begitu juga dengan pronomina "*sannari*" yang bisa mengacu saat ujaran tersebut dibuat atau meluas menjadi minggu, bulan atau bahkan tahun sekarang. Pemahaman konteks berupa kenyataan bahwa tuturan tersebut diucapkan oleh seseorang yang teringat dengan kisah rumah tangganya yang sudah berantakan. Sehingga pronomina "*najolo*" bermakna saat mereka masih satu rumah dan pronomina "*sannari*" merujuk pada referen saat teringat sudah tidak bersama lagi.

Wujud Kesantunan dalam Bahasa Batak Angkola-Mandailing

Berdasarkan paparan-paparan jenis dan penerapan deiksis di atas, ditemukan beberapa tingkatan bahasa dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. Seperti pronomina "*iba*" lebih halus daripada "*au*", pronomina "*ibana*" lebih halus daripada "*ia*". Tingkatan bahasa yang ditemukan adalah bahasa kasar (*somal*) dan bahasa halus (*andung*). Bahasa *somal* adalah bahasa yang digunakan sehari-hari -termasuk bahasa makian- dan sudah

berbaur dengan bahasa lainnya. Sementara itu, bahasa *andung* adalah bahasa yang halus dan sopan, enak didengar, dipakai oleh banyak orang tua pada sidang adat *siriaon* (perkawinan/bahagia) dan *siluluton* (kematian/duka). Tingkatan bahasa sangat erat kaitannya dengan kesantunan. Seperti tingkatan bahasa Jawa yang terdapat tiga tingkatan, yakni *ngoko* (rendah), *madya* (menengah) dan *krama* (tinggi). Seseorang yang menggunakan bahasa Jawa *krama* apalagi *kromo inggil* saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua akan dianggap santun. Berikut ini beberapa contoh perbedaan bahasa *somal* dan bahasa *andung* dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing.

Tabel 5. Tingkatan Bahasa Batak Angkola-Mandailing

Indonesia	Somal	Andung
Kepala	Ulu	Simanjujung
Sakit	Marnyae	Marsituhuk
Emas	Sere	Sigumorsing
Padi	Eme	Paiogom
Ayam	Manuk	Simarhurup
Tikar	Amak	Sibalunon
Berkumpul	Markumpul	Marpungu
Putra	Anak halaklai	Sinuan tunas
Anak tunggal	Anak sisada-sada	Marsada-sada bulung
Kakek	Ompung	Sisombaon

Berdasarkan beberapa contoh tersebut jelaslah bahwa bahasa Batak Angkola-Mandailing juga memiliki tingkatan bahasa, yakni *somal* (kasar) dan *andung* (halus). Temuan ini juga mendukung penemuan Harahap (2016), yang membagi bahasa Mandailing menjadi lima variasi, yaitu bahasa *somal*, *andung*, *teas dohot jampolak* (makian), *si baso* (mantra) dan *parkapur* (ketika mencari kapur). Namun, penemuan kelima variasi tersebut tidak termasuk tingkatan bahasa karena tidak terdapat perbedaan kosakata pada setiap tingkatannya. Perbedaan kosakata yang mengacu pada makna yang sama hanya terdapat pada bahasa *somal* dan *andung*, sedangkan lainnya tidak. Variasi bahasa lainnya seperti bahasa *pangupa* dan bahasa *si baso* biasanya terkait dengan penuturnya yang seorang *pangupa* (pemberi petuah dan doa dengan bahasa puitis) dan *si baso* (dukun/dokter yang mengobati pasien dengan menggunakan mantra).

Ketidakjelasan penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing menjadi tidak terlalu bermanfaat dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan tingkatan bahasa *andung* (halus) seringkali hanya ditemui dalam percakapan dalam sidang adat dan pada percakapan oleh beberapa orang tua. Sebaliknya, penggunaan bahasa *somal* (kasar) dalam percakapan sehari-hari menjadi hal yang lumrah terjadi, baik oleh yang tua kepada yang muda atau sebaliknya. Hal ini mengindikasikan simpulan

bahwa santun berdasarkan tingkatan bahasa nampaknya tidak sesuai dengan bahasa Batak Angkola-Mandailing.

Alangkah lebih baik jika terdapat konvensi yang mewajibkan setiap pengguna bahasa Batak Angkola-Mandailing untuk menggunakan bahasa *andung* (halus) kepada yang lebih tua seperti halnya penutur bahasa Jawa. Meskipun kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri, tetapi baik untuk pemertahanan bahasa. Bahasa Jawa kini mengalami penurunan kuantitas penuturnya sebanyak 7,5 juta penutur dalam kurun waktu 2000-2010 (Mugu, 2021).

Wujud kesantunan dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing terletak pada deiksis sosial berupa *partuturon*. Tuturan tersebut menunjukkan bagaimana sebuah tuturan yang menggunakan bahasa kasar (*somal*) dan diucapkan oleh penutur yang lebih muda daripada mitra tutur tetap dianggap santun. Jadi dapat disimpulkan bahwa wujud kesantunan terletak pada konsep "*natutu martutur*" yakni penggunaan deiksis sosial *partuturon*. Dari simpulan tersebut juga ditemukan jawaban bahwa penggunaan semua deiksis persona dan sosial selain *partuturon* akan dianggap tidak santun. Akan tetapi, penggunaan deiksis sosial pekerjaan, panggilan pribadi dan nama generik oleh penutur yang jauh lebih muda daripada mitra tutur (jarak sosial tinggi) tetap akan dianggap tidak santun. Biasanya ketidaksantunan tersebut ditandai dengan ucapan "*naso adongma tuturmu tu alak*" (memang tidak ada sopan santunmu pada orang), "*naso mamboto tuturdo ho langa sanga inda*" (kau tahu sapaan kekerabatan atau tidak?) atau memberitahukan *partuturon*nya "*anggang niba langa!*" (panggil abanglah!) Bahkan sapaan kekerabatan yang salah juga bentuk ketidaksantunan, biasanya akan dapat ucapan "*amang borumu do dabo au*" (sebetulnya aku itu pamanmu).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan-paparan di atas, ditemukan lima jenis deiksis dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing, yakni deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana. Deiksis-deiksis tersebut cukup rumit dan sangat beragam sehingga membuktikan bahwa bahasa Batak khususnya dialek Angkola-Mandailing menjadi salah satu bahasa yang sulit untuk dipelajari. Setelah diselidik lebih jauh, ditemukan dua tingkatan bahasa yakni bahasa *somal* (kasar) dan bahasa *andung* (halus). Penguasaan deiksis persona dan sosial erat kaitannya dengan konsep *natutu martutur* sedangkan penguasaan bahasa *andung* berkaitan dengan konsep *namalo marbaso*. Konsep *natutu martutur* menjadi hal yang utama dalam kesantunan berbahasa bagi etnis Batak Angkola-Mandailing. Seseorang akan dianggap santun hanya jika memahami *partuturon* (panggilan kekerabatan) dan meletakkannya dengan tepat dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memahami *partuturon* dan tidak meletakkannya dengan tepat akan dianggap tidak santun, bahkan meskipun seseorang tersebut telah melaksanakan konsep *natutu marbaso*, yakni dengan menggunakan bahasa *andung* (halus).

Daftar Pustaka

Cummings, L. (2019). Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner. *Pustaka Pelajar*.

- Harahap, B. H. (2016). Mengenai Bahasa Mandailing (2). *Mandailingonline.com*.
<https://www.mandailingonline.com/mengenal-bahasa-mandailing-2/>
- Harahap, M. (2009). Deiksis waktu dalam bahasa angkola di kecamatan halongonan kabupaten padang lawas utara. *Skripsi, Universitas Sumatra Utara, Medan*.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23982>
- Haryono, A. (2015). Etnografi komunikasi: Konsep, metode, dan contoh penelitian pola komunikasi. *Jember University Press*.
- Hasibuan, N. H. (2011). Deiksis dalam bahasa mandailing. *Disertasi, Universitas Sumatra Utara, Medan*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43761>
- Juliantari, N. K. (2012). Deiksis persona dan deiksis sosial dalam bahasa bali. *Lampuhyang*, 3(2), 25–38.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T., & Sugiyono. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mugu, A. (2021). Dilema bahasa: Nasib bahasa jawa hari ini. *Watchdoc Documentary*.
<https://youtu.be/eawNRfGWfdo>
- Niami, D. (2013). Deiksis bahasa mandailing di kenagarian silaping kecamatan ranah bataan kabupaten pasaman barat. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
<http://repository.unp.ac.id/2150/>
- Nita, R. (2012). Deiksis bahasa mandailing di Kenagarian Bataan Kecamatan Ranah Bataan Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
<http://repository.unp.ac.id/2242/>
- Pulungan, A. A., & Hasibuan, I. (2021). Markobar sidang adat angkola-mandailing. *Ae Publishing*.
- Purwo, B. K. (1984). Deiksis dalam Bahasa Indonesia. *PN Balai Pustaka*.
- Renitania, N., Morelent, Y., & Putri, D. (2016). Bentuk pemakaian deiksis dalam bahasa batak mandailing kenagarian rabi jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2).
<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/7012>
- Suhartono. (2020). Pragmatik konteks Indonesia. *Graniti*.